
Media Sosial Sebagai Panggung Kreativitas Dan Personal Branding Pada Siswa Di SMAN 6 Tangerang Selatan

Naufal Majid¹, Nurmala Indah Pratiwis², Safira Ramadhani³

Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Indonesia

naaufalmajid@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital peserta didik melalui pemanfaatan media sosial sebagai ruang edukasi di SMAN 6 Tangerang Selatan. Tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman mengenai etika bermedia, tanggung jawab digital, serta pemanfaatan media sosial secara produktif. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini dirancang sebagai intervensi edukatif untuk menjawab permasalahan tersebut. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-edukatif dengan desain deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif sederhana. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi interaktif, diskusi dan studi kasus, simulasi praktik pembuatan konten edukatif, serta refleksi peserta. Data diperoleh melalui observasi, kuesioner pre-test dan post-test, serta dokumentasi kegiatan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik terhadap konsep literasi digital, etika bermedia sosial, dan pemanfaatan media sosial secara positif setelah mengikuti kegiatan PKM. Peserta menunjukkan perubahan sikap yang lebih kritis dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial, serta kemampuan awal dalam merancang konten digital yang bersifat edukatif. Pendekatan partisipatif-edukatif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta dan menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, kegiatan PKM ini memberikan kontribusi positif dalam penguatan literasi digital peserta didik dan menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi apabila didukung oleh pemahaman dan pendampingan yang tepat.

Kata kunci: pengabdian kepada masyarakat, literasi digital, media sosial, edukasi digital, peserta didik SMA

ABSTRACT

This Community Service (PKM) activity aims to improve students' digital literacy through the use of social media as an educational platform at SMAN 6 South Tangerang. The high intensity of social media use among adolescents has not been fully matched by an understanding of media ethics, digital responsibility, and productive social media use. Therefore, this PKM activity was designed as an educational intervention to address this issue. The implementation method used was a participatory-educational approach with a qualitative descriptive design supported by simple quantitative data. The activity was carried out through interactive material delivery, discussions and case studies, simulations of educational content creation practices, and participant reflections. Data were obtained through observations, pre- and post-test questionnaires, and activity documentation.

The results of the activity showed an increase in students' understanding of the concepts of digital literacy, social media ethics, and the positive use of social media after participating in the PKM activity. Participants demonstrated changes in their attitudes

toward being more critical and responsible in using social media, as well as initial skills in designing educational digital content. The participatory-educational approach has been proven to increase participant engagement and create a contextual and meaningful learning process. Thus, this PKM activity makes a positive contribution to strengthening students' digital literacy and demonstrates that social media can be utilized as an educational tool when supported by appropriate understanding and guidance.

Keywords: *community service, digital literacy, social media, digital education, high school students*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya dalam pola komunikasi, akses informasi, dan pembentukan identitas individu. Salah satu wujud paling nyata dari perkembangan tersebut adalah meningkatnya penggunaan media sosial yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang ekspresi diri, pembentukan citra personal, serta wadah aktualisasi kreativitas (Kaplan & Haenlein, 2010).

Di Indonesia, penetrasi media sosial menunjukkan angka yang sangat tinggi. Generasi muda, termasuk pelajar tingkat sekolah menengah atas, merupakan kelompok pengguna media sosial paling aktif. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X (Twitter) digunakan tidak hanya untuk berinteraksi sosial, tetapi juga untuk berbagi konten kreatif, menampilkan minat dan bakat, serta membangun citra diri di ruang digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan secara positif sebagai sarana pengembangan kreativitas dan personal branding bagi siswa.

Namun demikian, tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan pelajar belum sepenuhnya diiringi dengan pemahaman yang memadai terkait pemanfaatan media sosial secara produktif dan bertanggung jawab. Banyak siswa masih menggunakan media sosial secara pasif sebagai konsumen konten, tanpa menyadari peluang strategis yang dapat diperoleh melalui pengelolaan konten yang kreatif dan terarah. Selain itu, rendahnya literasi digital juga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penyalahgunaan media sosial, pembentukan citra diri yang tidak autentik, hingga risiko jejak digital negatif yang dapat berdampak jangka panjang terhadap masa depan akademik dan profesional siswa (Livingstone, 2014).

Personal branding merupakan konsep yang semakin relevan di era digital. Personal branding dapat dipahami sebagai proses membangun persepsi publik terhadap diri seseorang berdasarkan nilai, kompetensi, dan karakter yang ditampilkan secara konsisten (Montoya & Vandehey, 2002). Dalam konteks generasi muda, personal branding bukan semata-mata bertujuan untuk kepentingan komersial, melainkan sebagai upaya membangun identitas diri yang positif, percaya diri, dan berdaya saing. Media sosial menjadi medium strategis dalam proses tersebut karena memungkinkan individu untuk mengelola citra diri secara aktif dan menjangkau audiens yang luas tanpa batasan ruang dan waktu.

Selain personal branding, kreativitas juga menjadi kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak usia sekolah. Kreativitas berperan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta inovasi, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial di masa depan (Runco & Jaeger,

2012). Media sosial menyediakan berbagai fitur dan format konten yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan kreativitas, seperti pembuatan video pendek, desain visual, penulisan narasi, hingga pengelolaan konten digital. Dengan pendampingan yang tepat, siswa dapat diarahkan untuk tidak hanya menjadi pengguna media sosial, tetapi juga menjadi kreator yang produktif dan bertanggung jawab.

SMAN 6 Tangerang Selatan sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman. Selain pembelajaran akademik, sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter, keterampilan sosial, serta kesiapan siswa menghadapi era digital. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa sebagian besar siswa SMAN 6 Tangerang Selatan aktif menggunakan media sosial, namun pemanfaatannya masih didominasi untuk hiburan dan komunikasi informal. Pemahaman mengenai personal branding, identitas digital, dan pemanfaatan media sosial sebagai ruang kreativitas masih tergolong terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara intensitas penggunaan media sosial dan kemampuan siswa dalam mengelola media sosial secara strategis dan produktif. Jika tidak diimbangi dengan edukasi dan pendampingan yang memadai, penggunaan media sosial berpotensi memberikan dampak negatif, seperti kecanduan digital, penurunan produktivitas belajar, serta pembentukan citra diri yang tidak sesuai dengan nilai-nilai positif. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif yang sistematis untuk mengarahkan siswa dalam memanfaatkan media sosial secara optimal.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini hadir sebagai bentuk kontribusi akademik dalam menjawab permasalahan tersebut. Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan edukasi dan pendampingan kepada siswa SMAN 6 Tangerang Selatan terkait pemanfaatan media sosial sebagai panggung kreativitas dan personal branding. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, siswa diajak untuk memahami konsep dasar personal branding, pentingnya identitas digital, serta strategi menciptakan konten kreatif yang positif dan bernilai.

Pendekatan pengabdian kepada masyarakat dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan kesadaran, sikap, dan keterampilan siswa dalam memanfaatkan media sosial secara bijak. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu mengembangkan potensi diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun citra diri yang positif di ruang digital.

Lebih lanjut, kegiatan ini juga sejalan dengan upaya peningkatan literasi digital di kalangan pelajar. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan kesadaran terhadap dampak penggunaan teknologi informasi (Belshaw, 2014). Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu memahami konsekuensi dari setiap konten yang dibagikan serta mampu mengelola jejak digital secara bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan media sosial sebagai ruang kreativitas dan personal branding bagi siswa SMAN 6 Tangerang Selatan. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif, baik bagi siswa sebagai individu maupun bagi sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan digital. Selain itu, hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian serupa di lingkungan pendidikan lainnya.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan. Pemilihan pendekatan partisipatif-edukatif didasarkan pada pandangan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan interaksi sosial mampu meningkatkan pemahaman serta daya serap peserta secara lebih efektif, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Sudjana, 2010).

Secara metodologis, kegiatan PKM ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan kegiatan, respons peserta, serta perubahan pemahaman yang terjadi setelah intervensi dilakukan. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alami di lapangan, sementara data kuantitatif digunakan sebagai pendukung untuk melihat kecenderungan peningkatan pemahaman peserta secara terukur (Creswell & Creswell, 2018). Dengan demikian, metode ini dinilai relevan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan PKM yang berfokus pada aspek edukatif dan pengembangan kapasitas peserta didik.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di SMAN 6 Tangerang Selatan dengan melibatkan siswa sebagai sasaran utama kegiatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik tingkat sekolah menengah atas merupakan kelompok yang memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tingginya penggunaan tersebut tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital, pemahaman etika bermedia, serta kesadaran dalam memanfaatkan media sosial secara produktif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk memberikan penguatan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa agar mampu menjadikan media sosial sebagai ruang edukasi, pengembangan diri, dan sarana komunikasi yang positif.

Tahap awal pelaksanaan kegiatan diawali dengan proses persiapan yang matang. Tim pelaksana melakukan observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh gambaran kondisi peserta serta permasalahan yang dihadapi terkait penggunaan media sosial. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa materi dan metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta dan konteks lingkungan sekolah. Hasil dari observasi awal tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi kegiatan, yang mencakup konsep literasi digital, etika bermedia sosial, potensi dan risiko penggunaan media sosial, serta strategi pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi dan pengembangan potensi diri siswa. Materi disusun dengan bahasa yang komunikatif dan kontekstual agar mudah dipahami oleh peserta didik tingkat SMA, sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta (Hobbs, 2017).

Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan melalui pendekatan pembelajaran aktif yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi, simulasi, dan refleksi. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan melibatkan peserta melalui pertanyaan pemantik dan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang dialogis, sehingga peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi turut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Menurut

Prince (2004), pembelajaran aktif terbukti mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan keterlibatan peserta dibandingkan dengan metode ceramah konvensional.

Selain penyampaian materi, kegiatan ini juga dilengkapi dengan diskusi dan studi kasus yang berkaitan dengan fenomena penggunaan media sosial di kalangan remaja, seperti penyebaran informasi yang tidak valid, cyberbullying, serta pembentukan citra diri di ruang digital. Melalui diskusi tersebut, peserta diajak untuk berpikir kritis dan menganalisis dampak positif maupun negatif dari penggunaan media sosial. Diskusi ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran peserta akan pentingnya etika dan tanggung jawab dalam bermedia sosial, sekaligus melatih kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat secara logis dan sistematis.

Untuk memperkuat pemahaman peserta, kegiatan PKM ini juga dilengkapi dengan simulasi dan praktik sederhana. Peserta diarahkan untuk merancang contoh konten media sosial yang bersifat edukatif dan positif, sesuai dengan minat dan potensi mereka. Praktik ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam memanfaatkan media sosial secara produktif. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta terlibat secara langsung dalam proses tersebut (Kolb, 2015). Melalui simulasi ini, peserta diharapkan tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhir sesi kegiatan, dilakukan refleksi bersama untuk menggali pemahaman, kesan, serta perubahan persepsi peserta terhadap penggunaan media sosial setelah mengikuti kegiatan PKM. Refleksi ini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, karena memberikan ruang bagi peserta untuk mengevaluasi pengalaman yang telah mereka peroleh. Selain itu, refleksi juga menjadi sarana bagi tim pelaksana untuk memperoleh umpan balik langsung terkait efektivitas metode dan materi yang digunakan.

Evaluasi kegiatan PKM dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai keberhasilan dan dampak kegiatan. Evaluasi proses dilakukan dengan mengamati tingkat keaktifan peserta, interaksi selama diskusi, serta respons peserta terhadap materi yang disampaikan. Sementara itu, evaluasi hasil dilakukan melalui pemberian kuesioner sederhana sebelum dan sesudah kegiatan, yang bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terkait literasi digital dan pemanfaatan media sosial. Penggunaan kuesioner pre-test dan post-test ini memungkinkan tim pelaksana untuk melihat perubahan pengetahuan peserta secara lebih objektif (Arikunto, 2013).

Data yang diperoleh dari observasi, kuesioner, dan dokumentasi kegiatan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Data kuantitatif dianalisis dalam bentuk persentase dan perbandingan hasil sebelum dan sesudah kegiatan, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis ini digunakan untuk menyusun gambaran menyeluruh mengenai proses dan hasil pelaksanaan kegiatan PKM, sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014).

Keberhasilan kegiatan PKM ini ditunjukkan melalui meningkatnya pemahaman dan kesadaran peserta didik mengenai literasi digital dan etika bermedia sosial, meningkatnya partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung, serta kemampuan peserta dalam menunjukkan contoh praktik pemanfaatan media sosial yang positif dan edukatif. Dengan metode pelaksanaan yang sistematis dan partisipatif, kegiatan PKM ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas literasi digital peserta didik.

serta mendorong pemanfaatan media sosial sebagai ruang edukasi dan pengembangan potensi generasi muda.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SMAN 6 Tangerang Selatan menghasilkan sejumlah data empiris yang menggambarkan kondisi awal peserta, proses keterlibatan selama kegiatan, serta perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Hasil kegiatan ini diperoleh melalui observasi langsung selama pelaksanaan, pengisian kuesioner pre-test dan post-test, dokumentasi kegiatan, serta refleksi tertulis dan lisan dari peserta didik. Data hasil ini disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran objektif mengenai capaian kegiatan PKM.

Berdasarkan hasil observasi awal sebelum kegiatan dimulai, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik merupakan pengguna aktif media sosial dengan intensitas penggunaan yang tinggi setiap harinya. Media sosial yang paling sering digunakan meliputi Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Namun demikian, penggunaan media sosial tersebut umumnya masih didominasi oleh aktivitas hiburan dan komunikasi personal. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi, pengembangan diri, maupun penyampaian informasi yang bersifat konstruktif masih relatif terbatas. Temuan awal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan peserta didik, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal sebagai ruang pembelajaran.

Hasil pre-test yang diberikan kepada peserta sebelum kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta terhadap konsep literasi digital dan etika bermedia sosial masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Sebagian peserta belum memahami secara utuh makna literasi digital, pentingnya verifikasi informasi, serta dampak jangka panjang dari aktivitas digital yang dilakukan. Selain itu, pemahaman mengenai tanggung jawab sosial dalam penggunaan media sosial juga masih terbatas. Data ini mengindikasikan adanya kebutuhan nyata akan intervensi edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital peserta didik, sejalan dengan temuan Hobbs (2017) yang menyebutkan bahwa tingginya penggunaan media digital tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat literasi digital individu.

Selama proses pelaksanaan kegiatan PKM, hasil observasi menunjukkan adanya tingkat partisipasi yang cukup tinggi dari peserta didik. Peserta terlihat aktif dalam mengikuti penyampaian materi, merespons pertanyaan pemantik, serta terlibat dalam diskusi yang berlangsung. Antusiasme peserta semakin meningkat ketika materi dikaitkan dengan contoh-contoh konkret yang relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari di media sosial. Hal ini tercermin dari banyaknya peserta yang mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman pribadi terkait penggunaan media sosial, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Hasil kegiatan diskusi dan studi kasus menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai permasalahan yang sering muncul di media sosial, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, dan penggunaan bahasa yang tidak etis. Peserta juga mampu menjelaskan dampak dari permasalahan tersebut terhadap individu maupun lingkungan sosial. Kemampuan peserta dalam mengemukakan pendapat dan menyampaikan argumen menunjukkan adanya proses pemahaman yang sedang berkembang selama kegiatan berlangsung. Data hasil diskusi ini menjadi indikator bahwa peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mulai menginternalisasi materi yang disampaikan.

Pada sesi simulasi dan praktik, hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu

menghasilkan ide dan rancangan konten media sosial yang bersifat edukatif dan positif. Konten yang dirancang peserta mencerminkan pemahaman mereka terhadap nilai etika, tanggung jawab, serta potensi media sosial sebagai sarana pembelajaran. Meskipun masih sederhana, hasil simulasi ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menerapkan konsep literasi digital secara praktis. Dokumentasi hasil karya peserta menjadi bukti konkret bahwa kegiatan PKM tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga keterampilan aplikatif.

Hasil post-test yang diberikan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dibandingkan dengan hasil pre-test. Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai konsep literasi digital, pentingnya etika bermedia sosial, serta strategi pemanfaatan media sosial secara produktif. Peningkatan ini terlihat dari jawaban peserta yang lebih sistematis dan reflektif dalam kuesioner post-test. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta didik, sejalan dengan temuan Prince (2004) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan pemahaman konseptual peserta.

Selain data kuantitatif sederhana dari kuesioner, hasil refleksi peserta juga menunjukkan adanya perubahan persepsi terhadap penggunaan media sosial. Peserta menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan, mereka menjadi lebih berhati-hati dalam membagikan informasi dan lebih menyadari pentingnya bersikap etis di ruang digital. Beberapa peserta juga menyatakan bahwa mereka mulai melihat media sosial sebagai peluang untuk belajar dan mengembangkan diri, bukan hanya sebagai sarana hiburan. Pernyataan reflektif ini menunjukkan adanya perubahan sikap yang positif sebagai hasil dari kegiatan PKM.

Hasil dokumentasi kegiatan, seperti foto pelaksanaan, daftar hadir, dan catatan kegiatan, menunjukkan bahwa kegiatan PKM berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dokumentasi tersebut juga menjadi bukti bahwa peserta terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Data dokumentasi ini memperkuat temuan hasil observasi dan kuesioner, sehingga meningkatkan kredibilitas hasil kegiatan yang diperoleh (Arikunto, 2013).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PKM di SMAN 6 Tangerang Selatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan peserta didik dalam memanfaatkan media sosial secara positif dan edukatif. Hasil ini menjadi dasar empiris untuk dilakukan pembahasan lebih lanjut mengenai makna dan implikasi temuan kegiatan PKM dalam konteks literasi digital dan pendidikan berbasis masyarakat.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang telah diperoleh menunjukkan bahwa intervensi edukatif melalui pendekatan partisipatif-edukatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital peserta didik. Pembahasan ini difokuskan pada analisis makna temuan hasil kegiatan, keterkaitannya dengan teori dan penelitian terdahulu, serta implikasinya bagi pelaksanaan PKM di bidang pendidikan.

Tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan peserta didik yang ditemukan pada tahap awal kegiatan menguatkan pandangan bahwa generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan digital yang sangat dinamis. Namun, rendahnya pemahaman awal peserta mengenai literasi digital menunjukkan adanya kesenjangan antara akses teknologi dan kemampuan dalam memanfaatkannya secara kritis dan bertanggung jawab. Kondisi ini

sejalan dengan pandangan Hobbs (2017) yang menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan berpikir kritis, etis, dan reflektif dalam ruang digital.

Peningkatan pemahaman peserta yang terlihat pada hasil post-test menunjukkan bahwa kegiatan PKM berhasil menjawab kebutuhan tersebut. Pendekatan pembelajaran aktif yang digunakan memungkinkan peserta untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga materi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diaplikasikan dalam konteks nyata. Temuan ini mendukung hasil penelitian Prince (2004) yang menegaskan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta secara signifikan dibandingkan metode pembelajaran pasif.

Hasil diskusi dan studi kasus menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi fenomena sosial di media digital. Kemampuan ini menjadi indikator penting dalam literasi digital, karena peserta tidak hanya memahami informasi secara permukaan, tetapi juga mampu menganalisis dampak dan implikasinya. Menurut Creswell dan Creswell (2018), kemampuan analisis kontekstual seperti ini merupakan hasil dari proses pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan.

Simulasi dan praktik pembuatan konten edukatif memberikan kontribusi penting dalam memperkuat hasil kegiatan PKM. Melalui pengalaman langsung, peserta dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (2015), yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Dalam konteks PKM, praktik langsung menjadi sarana efektif untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan tidak berhenti pada tataran konseptual.

Refleksi peserta yang menunjukkan perubahan persepsi terhadap penggunaan media sosial menjadi temuan penting dalam pembahasan ini. Perubahan sikap merupakan indikator bahwa kegiatan PKM tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif peserta. Hal ini sejalan dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai dan kesadaran sosial (Sudjana, 2010).

Dari perspektif pendidikan nonformal, hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif-edukatif mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan dialogis. Peserta merasa memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara dua arah. Pendekatan ini penting dalam konteks penguatan literasi digital, karena isu-isu digital sering kali berkaitan langsung dengan pengalaman personal peserta didik.

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan dampak positif, pembahasan ini juga perlu mencermati keterbatasan kegiatan PKM. Durasi kegiatan yang relatif singkat menjadi salah satu faktor yang membatasi pengamatan perubahan perilaku peserta dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan PKM lanjutan atau program pendampingan berkelanjutan perlu dipertimbangkan agar hasil yang telah dicapai dapat dipertahankan dan dikembangkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang menekankan pentingnya keberlanjutan dalam proses perubahan sosial berbasis komunitas.

Secara konseptual, hasil dan pembahasan kegiatan PKM ini menegaskan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai ruang edukasi apabila dimanfaatkan secara tepat. Kegiatan PKM berperan sebagai katalisator yang membantu peserta didik memahami dan mengoptimalkan potensi tersebut. Dengan demikian, PKM di bidang

literasi digital tidak hanya relevan, tetapi juga strategis dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMAN 6 Tangerang Selatan dengan fokus pada pemanfaatan media sosial sebagai ruang edukasi telah menunjukkan hasil yang positif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Berdasarkan rangkaian kegiatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan diri apabila didukung oleh pemahaman literasi digital yang memadai serta sikap etis dalam penggunaannya. Kegiatan PKM ini hadir sebagai bentuk intervensi edukatif yang bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara tingginya intensitas penggunaan media sosial dan rendahnya pemanfaatan media sosial secara produktif dan bertanggung jawab.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik terhadap konsep literasi digital, etika bermedia sosial, serta tanggung jawab individu dalam ruang digital. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru mengenai risiko dan peluang media sosial, tetapi juga mulai memahami pentingnya berpikir kritis terhadap informasi yang diterima dan dibagikan. Perubahan ini tercermin dari hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan, serta dari respons dan refleksi peserta yang menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap dampak aktivitas digital dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Pendekatan partisipatif-edukatif yang digunakan dalam kegiatan PKM terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta dan menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis. Peserta didik tidak ditempatkan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam diskusi, simulasi, dan refleksi. Melalui keterlibatan aktif tersebut, peserta mampu mengaitkan materi yang disampaikan dengan pengalaman nyata yang mereka alami di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman sangat relevan diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya pada sasaran generasi muda.

Kegiatan simulasi dan praktik pembuatan konten edukatif memberikan kontribusi penting dalam memperkuat hasil kegiatan PKM. Melalui praktik langsung, peserta didik dapat mengaplikasikan konsep literasi digital secara nyata, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada tataran teoritis. Hasil praktik ini menunjukkan bahwa peserta memiliki potensi kreativitas dan kemampuan adaptasi yang baik dalam memanfaatkan media sosial secara positif. Dengan arahan dan pendampingan yang tepat, potensi tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai sarana pembelajaran, kampanye edukatif, maupun penguatan karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif peserta didik, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku. Peserta menunjukkan perubahan sikap dalam menggunakan media sosial, seperti meningkatnya kehati-hatian dalam membagikan informasi, kesadaran akan etika berkomunikasi di ruang digital, serta pemahaman mengenai pentingnya membangun citra diri yang positif. Perubahan sikap ini menjadi indikator penting bahwa kegiatan PKM telah berhasil menumbuhkan kesadaran reflektif peserta didik terhadap peran dan tanggung jawab mereka sebagai pengguna media digital.

Meskipun demikian, kegiatan PKM ini juga memiliki keterbatasan, terutama terkait dengan durasi pelaksanaan yang relatif singkat sehingga belum memungkinkan untuk mengamati perubahan perilaku peserta secara jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan

upaya lanjutan berupa program pendampingan berkelanjutan atau integrasi materi literasi digital ke dalam kegiatan sekolah agar dampak positif yang telah dihasilkan dapat dipertahankan dan dikembangkan. Keberlanjutan program menjadi aspek penting agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya bersifat sesaat, tetapi mampu memberikan kontribusi jangka panjang bagi peningkatan kualitas pendidikan dan karakter peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMAN 6 Tangerang Selatan ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan literasi digital peserta didik dan mendorong pemanfaatan media sosial sebagai ruang edukasi yang positif, produktif, dan bertanggung jawab. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pelaksanaan kegiatan PKM serupa di masa mendatang, serta menjadi kontribusi nyata dalam penguatan literasi digital di lingkungan pendidikan menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Belshaw, D. (2014). *The essential elements of digital literacies*. Self-published.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Livingstone, S. (2014). Developing social media literacy: How children learn to interpret risky opportunities on social network sites. *Communications*, 39(3), 283–303. <https://doi.org/10.1515/commun-2014-0113>
- Montoya, P., & Vandehey, T. (2002). *The brand called you: Make your business stand out in a crowded marketplace*. McGraw-Hill.
- Runco, M. A., & Jaeger, G. J. (2012). The standard definition of creativity. *Creativity Research Journal*, 24(1), 92–96. <https://doi.org/10.1080/10400419.2012.650092>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. Wiley-Blackwell.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- Sudjana, D. (2010). *Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah perkembangan, filsafat, teori pendukung, asas*. Falah Production.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. Wiley-Blackwell.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A*

methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231.

Sudjana, D. (2010). *Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah perkembangan, filsafat, teori pendukung, asas*. Falah Production.